

Perbandingan Antara Ajaran Kejawen Dengan Ajaran Syekh Siti Jenar

Bandini Pegat Citro Bekti Ningati, Sumarno, Sumarjono
 Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember (UNEJ)
 email : vz_andi3n1@yahoo.com

ABSTRAK

Masyarakat Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistis dan dinamistis. Kejawen adalah ajaran spiritual asli leluhur tanah Jawa, yang belum terkena pengaruh budaya luar yang diturunkan dari generasi ke generasi yang sudah ada sejak dahulu sebelum agama hindu, budha dan Islam masuk ke Indonesia. Ajaran Syekh Siti Jenar merupakan ajaran kebatinan. Syekh Siti Jenar menimbulkan kontroversi karena sebagai tokoh penyebar ajaran "*widhatul wujud*". Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah perbandingan antara ajaran Kejawen dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara ajaran Kejawen dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah antropologi religi dengan teori fungsional dan simbolisme. Hasil dari penelitian ini adalah mengetahui perbandingan antara ajaran Kejawen dengan ajaran Syekh Siti Jenar dalam memandang Tuhan, manusia dan alam.

Kata Kunci: Ajaran Kejawen, Ajaran Syekh Siti Jenar, Manunggaling Kawula Gusti

ABSTRACT

Before Javanese people receive the influence of hindu's culture and religion, they still in animism and dynamism. Kejawen in spiritual theory from ancestral land of Java that not affected of foreign culture and derived from generation to the next generation. Syekh Siti Jenar theory is misticism theory, Syekh Siti Jenar raises controversion because as a figure of speader widhatul wujud's theory. The main problem of this research is the comparison between the theory of Kejawen and Syekh Siti Jenar. The main purpose of this research is to know and analyzing similiarities and differences between the Theory of Kejawen and Syekh Siti Jenar. This research use historical research method. The result of this research is to know the similiarities and differences between the theory of Kejawen and Syekh Siti Jenar.

Keywords: *Kejawen theory, Syekh Siti Jenar theory, Manunggaling Kawula Gusti*

PENDAHULUAN

Masyarakat Jawa sebelum menerima pengaruh agama dan kebudayaan Hindu, masih dalam taraf animistis dan dinamistis. Masyarakat Jawa memuja roh nenek moyang, dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan, binatang, dan yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan tersebut di atas, dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar (Simuh 1988 : 1). Kejawen adalah

ajaran spiritual asli leluhur tanah Jawa, yang belum terkena pengaruh budaya luar. Sebelum budaya Hindu dan Budha masuk ke tanah Jawa, para leluhur tanah Jawa sudah mempunyai peradaban budaya yang tinggi, karena terbukti adanya beberapa cara pandang spiritual Kejawen yang tidak ada di budaya Hindu. Salah satu prinsipnya adalah mencari *urip sejati* mencapai hubungan yang harmonis antara hamba dan Tuhan, *Jumbuhing Kawulo Gusti* (Endraswara, 2011:19). Masyarakat Jawa, sebagian besar adalah penganut agama Islam, tetapi tradisi masih

tetap lestari, hal tersebut mengindikasikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap tradisi masih melekat kuat (Clifford Geertz 1989). Dengan masuknya agama Hindu, Budha, dan Islam ke Bumi Nusantara dan atau ke tanah Jawa maka yang terjadi adalah percampuran antara adat istiadat tradisi setempat dengan budaya luar yang mengikuti agama yang masuk tersebut, hal ini semakin melengkapi kebudayaan Jawa yang sudah ada termasuk dalam sisi spiritual yaitu lebih memperkokoh keimanan dan ketaqwaan serta keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa bahwa Tuhan itu Ada dan hanya Satu (Tjaroko, 2007:11).

Metode yang diterapkan oleh penyebar Islam khususnya yang berada di tanah Jawa adalah metode tasawuf. Syekh Siti Jenar merupakan tokoh terkenal dikalangan umat Islam Indonesia, khususnya dikalangan orang Jawa. Kehadiran Syekh Siti Jenar dalam sejarah Islam menimbulkan kontroversi karena sebagai tokoh penyebar ajaran "*wihdatul wujud*", dalam konsepsi *wihdatul wujud* dinyatakan bahwa yang maujud atau segala yang ada ini hanyalah "satu" dan "tunggal" yang tidak dapat dibagi dan atau di duakan. Dengan prinsip itu tidak ada yang maujud dan ada, kecuali Allah belaka, sehingga segala yang tampak ada dalam alam semesta ini hanyalah gambaran dan penampakan semata-mata dari yang ada itu, yakni Allah. Hampir selalu membangkitkan perbedaan pandangan yang tajam, khususnya berkaitan dengan gagasan ke-Tuhan-an, hari akhirat, surga-neraka, makna kematian dan kehidupan serta fungsi syari'ah (Mul Khan, 2007:4).

Ajaran Kejawen sampai sekarang menjadi kepercayaan leluhur masyarakat Jawa yang tidak bisa ditinggalkan karena sudah menjadi kebudayaan asli masyarakat Jawa, sama halnya dengan ajaran makrifat yang diterapkan oleh Syekh Siti Jenar, baik yang berdampak positif maupun negatif. Penulis tertarik ingin meneliti ajaran Kejawen maupun ajaran Syekh Siti Jenar karena penulis mengetahui ajaran leluhur masyarakat Jawa ini tidak banyak diketahui dan dipahami oleh masyarakat Jawa. Penulis berusaha menguraikan tentang

persamaan dan perbedaan antara ajaran Kejawen dengan ajaran Syekh Siti Jenar dalam memandang Tuhan, manusia, dan alam.

Permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah 1) Bagaimanakah pokok ajaran Kejawen, 2) Bagaimanakah pokok ajaran Syekh Siti Jenar, 3) Apakah persamaan dan perbedaan antara ajaran Kejawen dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Sedangkan tujuan penulis adalah 1) Mendeskripsikan pokok ajaran Kejawen, 2) Mendeskripsikan pokok ajaran Syekh Siti Jenar, 3) Menganalisis persamaan dan perbedaan ajaran Kejawen dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat diantaranya 1) Bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat menambah wawasan pengetahuan sejarah serta memenuhi salah satu kompetensi guru terutama kompetensi penguasaan materi, 2) Bagi almanter FKIP Universitas Jember, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam rangka pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu dharma penelitian serta dapat menambah khasanah kepustakaan Universitas Jember; 3) Dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi kajian-kajian dalam bidang kesejarahan.

Metode yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari proses heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi religi dan teori yang digunakan adalah fungsional dan simbolisme. Antropologi religi adalah antropologi yang mempelajari tentang kepercayaan manusia terhadap sesuatu kekuatan gaib yang dianggap lebih dari padanya (Koentjaraningrat, 1981:376). Pendekatan antropologi religi dapat diketahui mengenai kepercayaan masyarakat Jawa tentang suatu ajaran hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam yang dianggap sudah menjadi pola hidup masyarakat Jawa sampai saat ini, suatu ajaran tentang ajaran Kejawen maupun ajaran Syekh Siti Jenar. Teori simbolisme memandang kebudayaan pada dasarnya terdiri

atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Simbol mempunyai kaitan erat dengan kebudayaan manusia. Sikap dan perilaku manusia merupakan sesuatu yang dipelajari. Ego manusia tidak pernah tercipta dengan dan oleh dirinya sendiri (Haryanto, 2013:19).

AJARAN KEJAWEN DALAM MEMANDANG TUHAN, MANUSIA, DAN ALAM

1. Tuhan dalam Pandangan Ajaran Kejawen

Orang Jawa sering menyebut *Ingsun* sebagai representasi Tuhan. *Ingsun* juga disebut Sang Alip. *Ingsun* berarti aku, namun dalam agama Jawa yang dimaksud adalah Tuhan. Agama Jawa senantiasa mengajak warganya untuk menghayati *Ingsun* sampai ke dasar hati. Jika orang Jawa mampu menghayati *Ingsun*, menandai orang itu sudah paham jati dirinya. Jati diri ini tidak lain merupakan identitas diri yang amat berharga. *Ingsun* dan Tuhan sering disejajarkan. Orang Jawa menganggap *Ingsun* itu sebagai aku (ego). Oleh karena itu dalam diri ada pancaran Tuhan, sering ada pandangan *Ingsun* sama dengan Tuhan. *Manungso iku bisa kadunungan dating pangeran, nanging aja darbe pangira yen manungsa mau bisa diarani pangeran* yang artinya manusia itu dapat mempunyai zat Tuhan, namun jangan beranggapan bahwa dengan demikian manusia itu dapat disebut Tuhan (Rukmana 1990 :15).

Dalam ajaran kejawen hendaknya selalu menjalani kehidupan dengan mengikuti aturan-aturan hidup (*tata paugeraning urip*) karena *tata peugeraning urip* itu juga termasuk dan meliputi dengan etika. Tata cara dari laku lahir dan laku batin yang oleh orang Jawa sering disebut dengan *tata urip*, *tata krama* dan *tata laku*. *Tata urip* berarti bahwa selagi kita hidup sebagai manusia yang berasal dan akan kembali kepada Tuhan hendaknya memperhatikan dan akan kembali kepada Tuhan hendaknya memperhatikan dan melaksanakan semua rambu-rambu aturan kehidupan dengan baik agar supaya tetap dapat selamat sejahtera dari awal perjalanan hidup sehingga akhir hayat atau dalam ungkapan Jawa dinyatakan dengan *urip sepisan mati sepisan*. *Tata laku*

berarti bahwa dalam menjalani hidup atau kehidupan supaya dapat berlangsung baik, ada keseimbangan antara *laku lahir* dan *laku batin*, maka kita harus dapat merencanakan dan dapat mengatur hidup atau kehidupan beserta iramanya agar apapun yang kita cita-citakan dapat tercapai dengan baik sesuai dengan aturan dan kehendak Tuhan. Orang Jawa memahami laku dengan nilai-nilai Kejawen, disertai semedi dan tirakat. Sedangkan tata krama berarti etika kehidupan atau sopan santun yang dalam Bahasa Jawa disebut dengan unggah-ungguh, dengan unggah-ungguh ini adalah merupakan salah satu dari tindakan memanusiaikan manusia yang merupakan salah satu bagian dari *hamemayu bayuning bawana*. *Tata paugeraning urip* maksudnya mengatur manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup dan berdiri sendiri, hendaknya dapat menempatkan diri sesuai etika moral seperti menghormati atau menghargai orang lain terutama orang yang lebih tua baik dari cara atau sikap maupun cara berbicara dan lain-lain. Dengan melaksanakan *tata peugeraning urip* maka akan terbentuk suatu masyarakat yang menghargai satu sama lain dan mencegah adanya ketersinggungan satu sama lain yang tidak perlu terjadi sehingga tidak perlu ada rasa sakit hati di antara sesama sehingga dengan demikian dapat tercapai suatu kondisi masyarakat yang guyuban dan rukun (Pranoto, 2007:22-26).

Manunggaling Kawula Gusti falsafah ini termasuk falsafah dalam kehidupan orang Jawa. Manusia harus mendekatkan dirinya kepada Tuhan, manusia dan Tuhan haruslah *jumbuh*. *Manunggaling Kawula Gusti* akan menciptakan ketenangan batin dan pada akhirnya ditemukan sebuah keharmonisan antara manusia dengan Tuhan. Tujuan hidup manusia adalah bersatu dengan Tuhan. Persatuan yang dianggap lebih sempurna di dalam hidup manusia adalah ketika manusia menghadapi ajal. *Manunggaling* merupakan suatu perwujudan sikap menembah. *Menembah* adalah menghubungkan diri secara sadar, mendekat, menyatu dan manunggal dengan Tuhan. Konsep ini berarti bahwa Tuhan bersemayam dalam diri manusia. Menurut pandangan Kejawen, pada

hakekatnya, manusia sangat dekat dengan Tuhan. *Manunggaling Kawula Gusti* merupakan suatu pengalaman dan bukan suatu ajaran. Pengalaman ini bisa terjadi secara subyektif atau dalam bentuk kolektif. Hal ini dapat diperoleh melalui jalan laku konsentrasi, pengendalian diri, pemudharan (kebebasan batin dari dunia indrawi), menguasai *ngelmu sejati* dan tahu hakikat hidup. *Manunggalng Kawula Gusti* juga merupakan konsep mendekatkan diri dengan Tuhan agar setiap manusia memiliki keharmonisan hidup (Yana 2012 : 104-105).

2. Manusia dalam Pandangan Ajaran Kejawen

Memayu hayuning bawana berarti watak dan perbuatan yang senantiasa mewujudkan dunia selamat, sejahteraan dan bahagia, *memayu hayung bawana* berarti juga bagaimana manusia menjaga perdamaian dunia. *Memayu hayuning bawana* tidak lepas dari aspek kewajiban luhur dan sikap hidup manusia Jawa. Hakekat hidup tidak akan lepas dari upaya berbuat baik terhadap sesama. Sikap semacam ini, tergolong perilaku yang terpuji karena mampu menghiasi dan memperindah dunia. Ketentraman dan kedamaian adalah dasar kemuliaan hidup masyarakat Jawa. Dunia sekitar manusia adalah ciptaan Tuhan yang patut dihiasi dengan perbuatan baik. Usaha ini dilandasi dengan semangat memberantas angkara murka serta melebur atau menghapus nafsu-nafsu rendah manusia. Selain itu diperlukan juga usaha menolong sesama tanpa pamrih. Selain itu, sikap *memayu hayuning bawana* mencerminkan kepekaan manusia Jawa dalam menghadapi lingkungan hidupnya. Kepekaan hati yang bersih ini akan menjadi modal penyeimbang batin. Jika *memayu hayuning bawana* sudah menjadi pedoman hidup, maka sikap dengki, jail akal hilang dengan sendirinya. Seluruh makhluk adalah suatu komponen hidup yang harus dijaga dan diselamatkan agar tercipta hidup harmonis (Yana, 2012:106-107).

Ada dua bahaya yang mengancam hidup manusia, yaitu nafsu (*hawa nepsu*) dan pamrih. Oleh sebab itu manusia harus mengontrol nafsunya dan

melepaskan pamrihnya. Nafsu adalah perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta kepada dunia. Nafsu-nafsu memperl lemah manusia karena memboroskan kekuatan-kekuatan batin tanpa guna. Nafsu yang membahayakan disebut *malima*, yaitu lima nafsu yang mulai dengan *m (ma)* : *madat, madon, minum, mangan, main*. Untuk mengontrol nafsu-nafsu adalah berguna untuk melakukan sekedar *laku tapa* sedikit mengurangi makan dan tidur, menguasai diri di bidang seksual, dan lain sebagainya. Tapa lahiriah bisa memperkuat kehendak dalam usaha untuk mempertahankan keseimbangan batin dan agar berlaku sesuai dengan tuntutan keselarasan sosial.

Bahaya kedua yang harus diperhatikan orang adalah pamrih. Bertindak karena pamrih berarti hanya mengusahakan kepentingan dirinya sendiri dan tidak memperhatikan kepentingan orang lain (masyarakat). Pamrih jelas memperl lemah manusia dari dalam, dan barang siapa yang mengejar pamrih-nya, memutlakkan keakuannya sendiri, mengisolasi dirinya sekaligus memotong diri dari sumber kekuatan batin. Pamrih terutama terlihat dalam tiga nafsu, yaitu senantiasa ingin menjadi orang yang pertama (*nepsu menange dewe*), menganggap diri selalu betul (*nepsu benere dhewe*) dan hanya memperhatikan kebutuhan dirinya sendiri (*nepsu butuhe dhewe*). Sikap-sikap lain yang tercela adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa memperhatikan orang lain (*ngaji mumpung*) atau untuk mengira bahwa karena jasa-jasa tertentu kita mempunyai lebih banyak hak dari yang lainnya (*dumeh*) (Rachmatullah 2011 : 51-52).

3. Alam dalam Pandangan Ajaran Kejawen

Hidup ini menurut pandangan Jawa sangat singkat, prasasat *mung mampir ngombe* ibarat hanya singgah untuk minum sangat tepat untuk menggambarkan betapa singkatnya waktu yang harus dijalani manusia dalam hidupnya. Oleh karena hanya sebentar, maka waktu yang tidak lama tadi harus digunakan dengan sebaik-baiknya agar bila roh kita lepas dari raganya tidak keliru

“tempat hinggapnya” kelak. Tempat hinggap tadi ditentukan oleh amal dan perbuatan kita selama hidup di dunia. Kalau kita selalu berbuat sesuai dengan yang diridhoi Tuhan tentulah kita akan selamat. Konsep *sangkan paraning dumadi* dalam artian metafisis (alam gaib) dapat dijelaskan melalui asal usul pembentukan kata. *Sangkaning Dumadi*, yang berarti asal menjelamanya atau lahirnya Jiwa atau Sukma manusia yang disebut “Pancer” adalah dari alam gaib, lahir hidup ke alam dunia, dengan jalan atau proses: pakaian empat anasir alam: *Udara-Air-Api-Tanah*, yang rohnya menjadi empat saudara jiwa yang lahir menjadi manusia ke dunia, melalui perantara laki-laki atau bapa dan perempuan atau ibu yang bersifat positif dan negatif. Itulah sebabnya dikalangan leluhur orang Jawa sejak jaman purba mempunyai pengetahuan/ilmu tentang “*Sadulur Papat Lima Pancer*” (Endraswara, 2012:53).

Sangkan Paraning Dumadi adalah pandangan hidup Kejawan yang membicarakan asal usul dan tujuan segala sesuatu yang ada di dunia. Pengertian hakiki *sangkan* dan *paran* sebenarnya sama dengan pola kehidupan Kejawan. Menurut pandangan kejawan, manusia dan segala yang ada di alam semesta berasal dari Tuhan dan kelak akan kembali kepadanya, *urip iku saka pangeran, bali marang pangeran* (Rukmana, 1990:5). Jalan kita pada dasarnya telah ditentukan oleh Tuhan dan manusia tinggal menjalani saja dengan penuh kepasrahan dan keikhlasan yang dalam istilah Jawa disebut dengan *sumarah-sumeleh* kepada Tuhan, namun sebagai kodrat manusia hidup maka tetap harus berusaha dan tidak pasif tetapi harus selalu aktif terkendali (Pranoto, 2007:110).

Hidup di dunia, yang alam pemikiran Jawa disebut alam *madya* (alam tengah), di ibaratkan hanya sebagai *mampir ngombe*, singgah sebentar untuk minum. Pendirian semacam ini adalah konsekuensi logis dari keyakinan yang lebih mendasar, yaitu bahwa manusia (dan semua makhluk ciptaan Tuhan) itu terdiri dari dua dimensi utama, yaitu dimensi jasmani dan dimensi rohani. Jasmani atau raga adalah bersifat sementara. Ia bisa lahir, tumbuh, berkembang dan musnah. Roh adalah abadi. Ia

selalu dan tetap ada dalam alam keabadian, yang dalam keyakinan Jawa terdiri dari alam *purwa* (sebelum “lahir” ke alam *madya*), alam *madya* atau *madyapada*, yaitu dunia kita sekarang ini dan alam *wasana* (setelah kematian raga). Dibanding dengan alam keabadian yang tidak mengenal awal dan akhir, maka hidup di dunia ini memang amat sangat singkat. Itulah sebabnya orang Jawa mengibaratkannya hanya sebagai persinggahan sementara untuk minum. Apa yang dilakukan manusia dalam persinggahan singkat di dunia yang fana ini menentukan nasib dan arah perjalanan selanjutnya (Endraswara, 2012:82).

AJARAN SYEKH SITI JENAR DALAM MEMANDANG TUHAN, MANUSIA, DAN ALAM

1. Tuhan dalam Pandangan Ajaran Syekh Siti Jenar

Konsep *Manunggaling Kawula Gusti* (kesatuan manusia dengan Tuhan), artinya cita hidup yang harus di capai oleh manusia adalah mendapatkan penghayatan kesatuan dengan Tuhannya. Hidup manusia *katitipan* atau mengandung rahsa Dzat yang Agung. Berarti Dzat Tuhan bersemayam dalam hidup manusia. Rupa manusia *kawimbunan* atau mengandung warna Dzat Tuhan yang bersifat elok. Nama manusia diakui sebagai sebutan Tuhan, dan tingkah laku manusia mencerminkan perbuatan Tuhan. Jadi dalam kesatuan antara manusia dengan Tuhan, diajarkan bahwa kehidupan dan tingkah laku manusia merupakan pencerminan kehidupan dan perbuatan Tuhan. Kehidupan manusia yang dalam keadaan *manunggal*, merupakan pencerminan Tuhan di atas dunia (Simuh, 1988:289-291).

Menurut ajaran Syekh Siti Jenar, Allah hanyalah nama. Karena Sang Khaliq disebut dengan istilah sesuai dengan tradisi. Sehingga, menurut Syekh Siti Jenar jika seseorang menyebut nama dalam berdzikir, maka manusia itu dianggap musyrik karena menyembah nama (istilah), bukan menyembah keberadaan Sang Khaliq (Fajar tanpa tahun: 25). Pemahaman ini terpengaruh oleh konsep tasawuf para ulama terdahulu. Dalam teori kesufian, nama Allah memang dijumpai dalam Al Quran. Tuhan disebut Allah. Pada mulanya

nama Allah digunakan untuk menyebut sesuatu yang dianggap sebagai sumber asal usul segala yang ada. Istilah Allah sebenarnya berasal dari kata *aliha* yang artinya sesuatu yang membingungkan, mengagumkan, memikat hati, dan mempesona. Dalam kesadaran setiap manusia ada sesuatu yang dianggap sebagai wujud darinya segala yang ada ini berasal. Wujud yang dirinya tidak diketahui dan tak terjangkau manusia, suatu misteri yang menimbulkan rasa kehebatan dan keinginan tahu yang tak pernah ada habis-habisnya (Sumardi, 2004:61).

2. Manusia dalam Pandangan Ajaran Syekh Siti Jenar

Ajaran Syekh Siti Jenar merupakan ajaran kebatinan. Suatu ajaran yang menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah yang kasat mata. Intinya ialah konsep tujuan hidup. Seseorang tidak harus menunggu sampai mati atau sampai kiamat untuk mendapatkan surga. Surga bisa kita jumpai di dunia ini. Surga terletak di dalam jiwa manusia. Jika jiwa telah bersih dari gangguan hawa nafsu dan dapat menyatu dengan Gusti Allah, maka di dunia ini akan merasakan sesuatu kenikmatan surga. Misalnya menolong orang yang lemah, lalu hati menjadi ikhlas dan puas inilah yang disebut surga. Sedangkan neraka, jika hawa nafsu telah menguasai diri seseorang, jiwanya meronta dan merasa bersalah, maka menjadi tersiksa. Siksaan yang dirasakan gelisah pikirannya inilah yang dinamakan neraka. Tujuannya hanya satu, agar menghindari budi buruk dan terdorong untuk membersihkan jiwa dalam menempuh jalan menuju Tuhan. Badan adalah sesuatu yang lahiriah, sedangkan yang utama jiwa atau roh, karena jiwa bisa berhubungan dengan Allah. Bahkan menyatu dengan Dzatnya. Tubuh terdiri dari sumsum, daging, urat, darah dan tulang. Semua itu bisa rusak bisa tua bisa mati, lalu hancur menjadi tanah. Jadi, jiwalah yang paling penting. Jika tampilan jiwa seperti Tuhan, maka surga akan didapatkannya. Manusia terdiri dari dua unsur, yaitu jiwa dan raga. Raga membelenggu dan menyulitkan jiwa, Raga mempunyai sifat alam semesta, yang semula baru kemudian rusak. Sedangkan jiwa tidak karena jiwa

merupakan penjelmaan Dzat Tuhan. Raga adalah barang pinjaman yang suatu saat akan diminta oleh pemiliknya. Syekh Siti Jenar mengajarkan ilmu melepaskan Jiwa, artinya bahwa kematian adalah titik awal kehidupan yang sebenarnya. Jika seseorang raganya mati, maka jiwanya menjadi merdeka, sebab raga berhubungan dengan alam semesta, sedangkan jiwa berkaitan dengan dzat Tuhan. Kehidupan yang sejati itu tidak dapat dirasakan oleh raga karena telah membusuk menjadi tanah. Tapi dirasakan oleh jiwa (Huda, 2007:48-52).

3. Alam dalam Pandangan ajaran Syekh Siti Jenar

Dalam pandangan Syekh Siti Jenar dunia itu alam kematian, tetapi sesungguhnya dunia itu juga merupakan kebun akhirat. Dunia merupakan salah satu petunjuk, karena dunia paling dekat di antara dua tempat. Dua tempat itu ialah, tempat seseorang hendak pergi dan batas tujuan seseorang, artinya dunia itu hanyalah perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai satu tujuan. Oleh karena itu sangat perlu untuk mempersiapkan perbekalan dalam menempuh perjalanan itu. Tubuh ini adalah kendaraan yang dapat mengantarkan dalam menempuh alam kematian. Agar tubuh mampu menempuh perjalanan dengan baik, maka perlu adanya pengawalan. Pengawalan terhadap diri (tubuh) ada dua macam, yaitu secara lahiriah dan secara batiniah. Secara lahiriah itu mencakup yang sifatnya tampak seperti gerakan-gerakan. Secara batiniah itu mencakup yang sifatnya tidak tampak, misalnya bagaimana tentara (pengawal) mencegah kemarahan, nafsu syahwat, dan iri dengki dan sebagainya (Fajar, tanpa tahun:125).

Menurut ajaran Syekh Siti Jenar, tanda kehidupan itu adalah berdasarkan dalil 'hidup itu tidak mempan kematian, abadi selama-lamanya, maka kehidupan sesungguhnya dapat dicapai apabila sudah mampu menyatukan diri bersama Dzat Allah. Atas dasar itulah Syekh Siti Jenar mengatakan bahwa alam dunia ini disebut alam kematian, bukan kehidupan (Wahyudi, 2007:151). Syekh Siti Jenar selalu mengatakan kepada

para santrinya bahwa kehidupan duniawi adalah kematian. Kehidupan yang sesungguhnya adalah jika seorang telah menemui kematian. Hidup yang sebenarnya adalah sesudah kematian, jadi manusia yang ada di dunia ini tak lebih dari bangkai-bangkai yang berjalan. Syekh Siti Jenar mengajarkan untuk tidak mencintai dunia ini dan tidak terpesona dengan keindahannya. Carilah kesenangan hati karena demi kehidupan yang mendatang, kehidupan setelah mati (Huda, 2007:37-48).

PERBANDINGAN ANTARA AJARAN KEJAWEN DENGAN AJARAN SYEKH SITI JENAR

1. Persamaan antara ajaran Kejawan dengan ajaran Syekh Siti Jenar dalam memandang Tuhan, Manusia, dan Alam

Ajaran	Kejawen dan Syekh Siti Jenar
Tuhan	Tujuan hidup manusia adalah menyatu dengan Tuhan. Menuju kesempurnaan sejati “ <i>manunggaling kawula gusti</i> ”.
Manusia	Ajaran budi pekerti menuntun manusia untuk menyatu dengan Tuhan, menyingkirkan nafsu dan sikap pamrih.
Alam	perjalanan hidup manusia di dunia dengan memilih dan menentukan lelakon nasibnya sendiri-sendiri

2. Perbedaan antara ajaran Kejawan dengan ajaran Syekh Siti Jenar dalam memandang Tuhan, Manusia, dan Alam

Ajaran	Kejawen	Syekh Siti Jenar
Tuhan	Orang Jawa menganggap <i>Ingsun</i> itu sebagai aku (ego). Oleh karena itu dalam diri ada pancaran Tuhan, sering ada pandangan <i>Ingsun</i> sama dengan Tuhan. Manusia itu dapat mempunyai zat Tuhan, namun jangan beranggapan bahwa dengan demikian manusia itu dapat disebut Tuhan.	Sesungguhnya di saat Syekh Siti Jenar menganggap dirinya adalah Tuhan, bukan berarti Syekh Siti Jenar menjelma menjadi Tuhan. Ketika Syekh Siti Jenar mengaku sebagai Tuhan, maka Syekh Siti Jenar meniadakan pribadi dirinya sendiri.
Manusia	Ada dua bahaya yang mengancam hidup	Ajaran Syekh Siti Jenar merupakan

	manusia, yaitu nafsu (<i>hawa nepsu</i>) dan pamrih. Oleh sebab itu manusia harus mengontrol nafsunya dan melepaskan pamrihnya.	ajaran kebatinan. Suatu ajaran yang menekankan aspek kejiwaan daripada aspek lahiriah yang kasat mata.
Alam	Hidup di dunia, menurut alam pemikiran Jawa disebut alam madya (alam tengah), di ibaratkan hanya sebagai mampir ngombe, singgah sebentar untuk minum. Dalam keyakinan Jawa terdiri dari alam purwa (sebelum “lahir” ke alam madya), alam madya atau madyapada, yaitu dunia kita sekarang ini dan alam wasana (setelah kematian raga). Dibanding dengan alam keabadian yang tidak mengenal awal dan akhir, maka hidup di dunia ini memang amat sangat singkat	Manusia di dunia ini berada dalam alam kematian, sebab manusia mengalami banyak neraka, kesengsaraan, kepanasan dan kedinginan serta kesedihan. Tidak demikian halnya jika manusia hidup dalam alam yang nyata sesudah manusia mengalami kematian dan kelepasan.

SIMPULAN

Perbandingan ajaran Kejawan dengan ajaran Syekh Siti Jenar meliputi ajaran dalam memandang Tuhan, manusia, dan alam. Ajaran dalam memandang Tuhan menjelaskan mengenai kesempurnaan hidup sejati untuk menyatu dengan Tuhan dalam inti ajaran Kejawan dengan ajaran Syekh Siti Jenar. Pada ajaran Kejawan, Tuhan disebut *ingsun* (aku) tetapi tidak boleh beranggapan Tuhan itu adalah aku dan pada ajaran Syekh Siti Jenar, menganggap dirinya adalah Tuhan “Tuhan adalah aku”. inti dari ajaran Kejawan dan ajaran Syekh Siti Jenar menjelaskan tentang kesempurnaan hidup sejati dengan konsep *manunggaling kawula gusti*. Ajaran tentang manusia dalam pandangan Kejawan dan Syekh Siti Jenar ialah manusia hidup di dunia mengontrol hawa

nafsu dengan selalu berbuat baik, yang bermoral dan beretika. Pada ajaran Syekh Siti Jenar tentang manusia, manusia berusaha menyingkirkan hawa nafsu dengan menekankan aspek kejiwaan, ketika jiwa sudah bersih maka jiwa akan menyatu dengan Tuhan. Ajaran Kejawen dengan Syekh Siti Jenar dalam memandang Alam ialah kehidupan seperti roda yang berputar dan manusia memilih kehidupan dengan menentukan nasibnya sendiri-sendiri. Ajaran syekh siti jenar menganggap bahwa hidup di dunia ini adalah alam kematian sedangkan alam kehidupan yang sebenarnya adalah ketika sudah menyatu dengan dzat Tuhan yaitu setelah jiwa dan raga ini di ambil olehNya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ciptoprawiro, A. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Damami, M. 2002. *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*. Yogyakarta : Lesfi
- Dumadi J. 2011. *Mikul Duwur Mendhem Jero Menyelami Falsafah dan Kosmologi Jawa*. Yogyakarta : Pura Pustaka
- Endraswara, S. 2012. *Agama Jawa Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta : Lembu Jawa.
- Endraswara, S. 2006. *Filsafat Jawa Dalam Aksara Jawa*. Yogyakarta : Gelombang Pasang.
- Geertz, C. 1989. *Priyayi, Santri, Abangan dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta : PT.Pustaka Jaya.
- Hadiwijaya. 2010. *Tokoh-Tokoh Kejawen Ajaran dan Pengaruhnya*. Yogyakarta : Eule Book.
- Hardiyanti, R. 1990. *Butiran-Butiran Budaya Jawa*. Jakarta : Yayasan Purna Bhakti Pertiwi.
- Haryanto, S. 2013. *Dunia Simbol Orang Jawa*. Yogyakarta : Kepel Press
- Herusatoto, B. 2001. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- Kartodirdjo, S. 1993. *Pendekata Ilmu Sosial Dalam Metodologi Dalam Sejarah*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Djambatan.
- Mulkhan, A. 2002. *Ajaran dan Jalan Kematian Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Mulkhan, A. 2007. *Pengumuman Islam Jawa*. Yogyakarta : Jejak.
- Mulkhan, A. 2012. *Guru Sejati Syekh Siti Jenar Guru Sejati Pemimpin dan Makrifat*. Kotagede : Lkis.
- Mulkhan, A. 2013. *Jejak-jejak Terakhir Majapahit Syekh Siti Jenar dan Kematian Ki Ageng Pengging*. Kotagede : Metro Epistema
- Pranoto, T. 2007. *Spiritualitas Kejawen Ilmu Kesunyataan wawasan dan Pemahaman penghayatan dan Pengalaman*. Yogyakarta : Kuntul Press.
- Rachmatullah, A. 2011. *Filsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Siasat Pustaka.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta : UI-Press
- Susetya, W. 2007. *Ngelmu Mkarifat Kejawen*. Jakarta : PT Buku Kita
- Yana, MH. 2012. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta : Bintang Cemerlang.